

Analisis Komunikasi Multikultural dalam Penanaman Toleransi Anak Panti Asuhan Bunda Serayu Banyumas

Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2022
Vol. 10 (1), 2022
Copyright ©2022, Wilibrordus Megandika
Wicaksono, S BektI Istiyanto.
This is an open access article under the CC-
BY-SA license
DOI 10.30656/lontar.v10i1.3527

<https://ejournal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR>

Article History
Submission: July 23, 2021
Revised: March 02, 2022
Accepted: March 17, 2022

Wilibrordus Megandika Wicaksono¹, S BektI Istiyanto²

¹Universitas Jenderal Soedirman

Email: dkakompas@gmail.com

²Universitas Jenderal Soedirman

Email: bektiis@yahoo.com

ABSTRACT

Tolerance is still the homework in Indonesia. For the period 2008-2018, Wahid Foundation mentioned there were 1.420 violations by non-state actors and 1.033 violations by state actors related to intolerance. From this, the purpose of this study is to analyze early parenting in the context of multiculturalism at the Bunda Serayu Orphanage. The research uses the theory of symbolic interaction and the research method used is qualitative with narrative research. Data were collected through interview techniques, literature studies related to the stories of orphanage children, as well as observations at the orphanage. This orphanage takes care of children from various background. The result is caregivers instill a parenting pattern of equal affection for all. The differences that give rise to conflict are framed by egalitarian parenting patterns that characterize Banyumas culture. The encounter and interaction between children, caregivers, and peers at school and funder create to a new meaning of family. Visits to places of worship of other religions are also carried out as a means of getting to know the diversity. The multicultural communication creates to understanding, appreciation, and tolerance. This parenting pattern and visits to places of worship of other religions can be replicated to invest tolerance.

Keywords: *Tolerance, Communication Multicultural, Orphanage*

ABSTRAK

Toleransi masih jadi pekerjaan rumah di Indonesia. Periode 2008-2018, dari catatan Wahid Foundation ada 1.420 pelanggaran yang dilakukan aktor non-negara dan 1.033 pelanggaran oleh aktor negara terkait intoleransi. Dari kondisi itu, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pola asuh sejak dini dalam konteks multikulturalisme di Panti Asuhan Bunda Serayu. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan riset naratif. Data dikumpulkan lewat teknik wawancara dan studi pustaka terkait kisah anak-anak panti asuhan, serta pengamatan di panti. Panti ini mengasuh anak-anak dari beragam latar belakang. Hasilnya sejak dini, pengasuh menanamkan pola pengasuhan kasih sayang yang sama untuk semua, tidak pilih kasih atau membeda-bedakan. Perbedaan yang melahirkan konflik dibingkai pola asuh egaliter yang jadi ciri budaya Banyumasan. Perjumpaan dan interaksi antara anak-anak, pengasuh, serta teman sebaya di sekolah dan kunjungan pemerhati ke panti

melahirkan makna keluarga baru dalam benak anak-anak. Kunjungan ke tempat ibadah agama lain juga dilakukan sebagai sarana mengenal keberagaman di sekitar panti. Komunikasi multikultural di antara mereka dalam tantangan globalisasi melahirkan pemahaman, penghargaan, serta toleransi demi terwujudnya harmoni. Pola pengasuhan serta kunjungan ke tempat ibadah agama lain bisa direplikasi panti asuhan lain atau juga keluarga kecil untuk menanamkan toleransi.

Kata Kunci: Toleransi, Komunikasi Multikultural, Panti Asuhan

PENDAHULUAN

Selama satu dekade Wahid Foundation menemukan masih terjadinya kekerasan, intoleransi, perusakan tempat ibadah, dan pelarangan beribadah hingga ujaran kebencian yang dilakukan aktor negara ataupun aktor non-negara. Sepanjang 2008-2018, Wahid Foundation mencatat ada 1.420 pelanggaran yang dilakukan aktor non-negara dan 1.033 pelanggaran oleh aktor negara. Selain itu, kemerdekaan beragama dan keyakinan yang dijamin konstitusi pada kenyataannya belum dapat sepenuhnya dinikmati semua warga negara (Kompas, 14/9/2020).

Di tengah tantangan itu, toleransi sebagai dasar hidup bersama dibutuhkan untuk bisa saling memahami dan menghargai perbedaan serta menjalin kerja sama yang menguntungkan demi kebaikan bersama. Dari anak-anak serta remaja di Panti Asuhan Bunda Serayu Banyumas ini, ditemukan dinamika komunikasi lintas budaya yang melahirkan toleransi sejak dini.

Ada 32 remaja dan anak di Panti Asuhan Bunda Serayu Banyumas, Jawa Tengah pada Agustus 2019-Februari 2020. Mereka berasal dari sejumlah tempat di Nusantara. Mereka dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan budayanya masing-masing pada masa awal kanak-kanak mereka. Lalu karena berbagai alasan, terutama karena faktor ekonomi dan ketidaksiapan orangtua membesarkan anak-anaknya, mereka dititipkan di Panti Asuhan Bunda Serayu Banyumas. Di tempat inilah, mereka tumbuh bersama dalam keberagaman. Warna kulit, jenis rambut, bahasa, dan dialek berbaur dalam pengasuhan bersama di panti asuhan. Mereka diasuh oleh orang-orang yang juga memiliki pengalaman, tingkat pendidikan, dan latar belakang budaya beragam. Sebagian besar berasal dari budaya Jawa, yaitu Banyumas. Banyumas dengan jenis logat ngapak dan karakter blakasuta atau spontan dan jujur pun mempengaruhi tumbuh-kembang anak-anak ini. Keberagaman ini menunjukkan Indonesia mini yang melahirkan sekaligus membutuhkan toleransi supaya keharmonisan tercipta di panti ini.

Di sisi lain, perbedaan itu pula membawa mereka pada situasi yang tidak diinginkan. Anak dari Papua, misalnya tidak terhindarkan dari ejekan terkait ras. Di samping itu, mereka pun memiliki idola dan gambaran ideal tentang dunia global yang modern. Lewat kemajuan teknologi informasi, budaya K-Pop juga merasuki benak anak-anak dan remaja ini. Lewat buku bacaan, majalah, dan koran serta siaran televisi, mereka mengenal dunia luar dan menginternalisasikan apa yang mereka inginkan atau harapkan.

Oleh karena itu, penulis tertarik menganalisis bagaimana komunikasi multikultural yang terjalin serta bagaimana toleransi ditanamkan pengasuh pada diri anak-anak ini. Pengasuhan sejak kecil hingga bertahun-tahun melahirkan komunikasi, pengenalan, konflik, serta penyesuaian setiap pribadi. Hal itu dapat menjadi bekal ketika mereka kembali kepada masyarakat serta berkontribusi bagi persatuan dan perdamaian Indonesia.

Toleransi

Toleransi menurut Winiarska dan Klaus (dalam Szejnberg dan Jasinski, 2017) seperti dikutip Azmi dan Kumala, dipahami sebagai penghormatan. Penghormatan itu ditujukan pada gaya hidup dan perilaku yang berbeda meski tidak disetujui oleh kita. Toleransi bisa menciptakan kenyamanan dan kerukunan dalam bermasyarakat (Azmi & Kumala, 2019). Disebutkan pula toleransi adalah hidup yang selaras dalam menghargai perbedaan.

Secara khusus bagi masyarakat komunitas, Azim dan Kumala mengutip Supriyanto (2017) dalam "Multicultural Personality pada Toleransi Mahasiswa" menyebutkan, toleransi akan memberikan sejumlah efek positif, seperti membuat orang mudah mengekspresikan ciri khas budayanya, memberi kesempatan orang lain guna mengakses sumber daya yang ada di

sekitarnya. Ketiga, mendapat haknya sebagai sesama anggota masyarakat dan melindungi orang-orang dari kekerasan akibat intoleransi.

Komunikasi Multikultural

Fitriyani menuliskan komunikasi multikultural ialah sebuah komunikasi yang berjenjang. Komunikasi ini dapat dijadikan alat ikat serta jembatan yang mampu mengakomodasi aneka perbedaan meliputi agama atau religi, status sosial, suku atau etnik, dan gender dalam masyarakat yang multikultural. Tujuannya adalah supaya terwujud kepribadian yang bijak, cerdas, serta santun dalam menyikapi persoalan keberagaman. Komunikasi multikultural bisa memperkecil konflik yang timbul dari komunikasi lantaran perbedaan latarbelakang (Fitriyani, 2018).

Adapun Purwasito dalam Muntadliroh menyebutkan bahwa komunikasi multikultural memiliki fokus kepada bagaimana norma, sistem kepercayaan, nilai sosial kultural yang berkembang di suatu daerah berpengaruh terhadap pola komunikasi masyarakat. Selain itu, dalam komunikasi ini terdapat pesan komunikasi interpersonal di dalam interaksi simbolis melalui reproduksi budaya maupun juga representasi produksi budaya. Dalam komunikasi multikultural juga bisa dilihat sejauh mana budaya masyarakat bertransformasi dalam memberi sumbangan pada integrasi sosial serta solidaritas sosial (-, 2018).

Pendidikan Multikulturalisme

Selain karena berbagai masalah keluarga dan sosial yang ada, anak-anak di Panti Asuhan Bunda Serayu juga berasal dari beraneka tempat serta kultur. Dalam keberagaman itu, terciptalah suatu kondisi pendidikan multikultural. Musa Asy'ari dikutip Pransiska menyebut pendidikan multikultural sebagai rangkaian tahapan penanaman cara hidup di mana orang saling menghargai, tulus, juga toleran pada keragaman budaya yang tumbuh dan hidup di tengah pluralitas (Pransiska, 2020).

Farkac et al meneliti tentang toleransi terhadap 2.003 remaja kepada para imigran pada 2014. Hasil penelitiannya ialah toleransi terhadap kelompok luar dirinya, dalam hal ini adalah imigran, harus diperlakukan sebagai konsep dua dimensi. Pertama adalah dukungan terhadap persamaan hak, yaitu fokus pada kesetaraan pada pasar tenaga kerja, perumahan, dan akses terhadap pendidikan. Kedua adalah dukungan terhadap hak budaya yang meliputi penerimaan hak imigran untuk melaksanakan kebudayaan dan agama mereka. Konsep toleransi dapat digambarkan sebagai penerimaan hak asasi manusia dan kebebasan bagi orang lain tanpa kecuali dan juga diartikan sebagai tidak adanya prasangka, rasisme, dan etnosentrisme. Toleransi dapat dikonseptualisasikan sebagai tidak iri pada cara hidup orang lain atau tradisi dan praktik budaya dan agama mereka. Habermas (2003) membedakan antara dua dimensi toleransi, yaitu toleransi terhadap keberadaan orang yang berbeda dari kita serta penerimaan bersama atas pandangan dunia yang berbeda. Hal inilah yang menandai dimulainya multikulturalisme (Farkač et al., 2020).

Sementara itu, penelitian Ragnarsdottir et al menunjukkan di kalangan pemuda Islandia terdapat sikap positif terhadap keragaman budaya dan agama (Ragnarsdóttir et al., 2020). Adapun Mondal menuliskan bahwa pelaksanaan kebebasan beragama dan kebebasan berekspresi dipengaruhi oleh suatu kondisi sosial politik (Mondal, 2016).

Aneka Budaya

Widyaningsih dalam "Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer" (Jurnal Ultima Humaniora, September 2014, hl 186-200) menyebutkan, Bawor merupakan simbol dari karakter masyarakat Banyumas. Bawor atau dikenal juga Carub merupakan termasuk tokoh empat serangkai atau punakawan pada pewayangan Banyumasan dan Pasundan. Salah satu sifat Bawor adakah cablaka. Artinya lahir dan batinnya terbuka terhadap pertimbangan yang masak atas apapun yang dikatakan dengan spontan dengan bahasa lugas. Cablaka acap diartikan sebagai karakter yang memprioritaskan keterusterangan. Dalam hal hubungan antarindividu, umumnya Wong Banyumasan adalah orang egaliter. Kesetaraan dijunjung Orang Banyumasan, tanpa membeda-bedakan strata sosial (Widyaningsih Rindha, 2019).

Kebudayaan Suku Dani dari tanah Papua, Mulyana dalam bukunya, terkait sikap, kepercayaan, dan nilai yang dihidupi di sana sebagaimana disampaikan mahasiswanya, ternyata tidak mengenal konsep mandi. Mereka tidak kenal mandi dalam pengertian membersihkan diri dengan mengguyurkan air ke tubuh, dan membasuh dengan sabun karena menganggap sungai sebagai tempat terhormat. (Mulyana, 2018)

Di Panti Asuhan Bunda Serayu juga ada remaja yang berasal dari Manado. Oleh karena itu, disampaikan juga sekilas tentang nilai-nilai yang dihidupi orang Manado. Suleman dalam "Keberagaman dan Agama di Kota Manado" (Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi) ada sejumlah nilai budaya yang hidup di masyarakat ini, misalnya "Sitou Timou Tumou Tou". Itu berarti manusia hidup guna memanusiaakan manusia lain. Ada pula nilai budaya "mapalus" atau kerja sama (Suleman, 2017).

Di Pulau Sumatera, orang Toba mempunyai prinsip kemanusiaan. Prinsip itu berakar dari pemahaman manusia yang punya martabat rajawi. Martabat itu menuntut semua orang diperlakukan dengan adil serta bermartabat (Sihombing, 2018).

Dalam konteks globalisasi, budaya K-Pop pun telah merangsek ke masyarakat Indonesia, termasuk pula anak-anak dan remaja di Panti Asuhan Bunda Serayu Banyumas. Ri'aeni et al menyebutkan, beragam produk budaya Korea mulai menghiasi gaya hidup masyarakat di dunia. Produk budaya itu meliputi drama film, musik dan lagu, gaya dan jenis pakaian, sampai gaya hidup produk-produk industri. Hal itu melahirkan Korean Wave. Gaya hidup dan budaya (Hallyu atau Korean Wave) itu sudah jadi budaya populer yang menyebar luas ke banyak negara termasuk juga Indonesia (Ri'aeni, 2019).

Di tengah keberagaman budaya tersebut, komunikasi multikultural menjadi sarana memahami dan menghargai perbedaan. Puspitasari dan Istiyanto menyebutkan, komunikasi multikultural merupakan pengakuan atas pluralitas. (Puspitasari & Istiyanto, 2020).

Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead akan digunakan untuk menganalisis berbaurnya beragam budaya atau kultur di Panti Asuhan Bunda Serayu Banyumas. EM Griffin, menuliskan Mead percaya komunikasi dan interaksi simbolik menciptakan konsep diri, pemikiran, dan masyarakat yang lebih luas sebagai tempat tinggal manusia. Interaksi simbolik disebutkan juga bukan sekadar perbincangan atau percakapan. Interaksi simbolik mengarah pada bahasa serta gerak tubuh yang dipakai seseorang guna mengantisipasi juga merespons tanggapan atau reaksi orang lain (EM Griffin, 2012).

LaRossa dan Reitzes seperti dikutip Santoso dan Setiansah dalam "Teori Komunikasi" menyebutkan 7 asumsi yang mendasari teori interaksionisme simbolik ini. Asumsi itu memperlihatkan 3 tema utama, yakni makna penting bagi perilaku manusia, pentingnya mengenai konsep diri, serta relasi antara individu juga masyarakat (Santoso, 2012).

Terkait relevansi serta urgensi makna, Blumer (1969) berasumsi, 1) tindakan manusia kepada manusia yang lainnya didasarkan pada makna yang diberikan orang lain kepada dirinya 2) makna itu diciptakan di dalam interaksi antarmanusia, dan 3) makna itu mengalami modifikasi dalam proses interpretif (Santoso, 2012).

Ada 3 prinsip dasar dari interaksi simbolik menurut Blumer seperti dikutip dari "Teori Komunikasi" (Santoso, 2012), yaitu *meaning* atau makna, *language* atau bahasa, dan *thought* atau pemikiran.

Panti Asuhan

Adapun kata panti asuhan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan berarti rumah pemeliharaan dan merawat anak tanpa ayah (yatim) atau anak tanpa ayah-ibu (yatim piatu), dan sebagainya. Panti asuhan menurut Notodirjo (Sarwono, 1985) sebagaimana dikutip Ningrum merupakan suatu rumah tinggal atau kediaman yang cukup besar. Disebutkan bahwa rumah ini memberi perawatan serta asuhan kepada anak-anak yang terlantar dalam jangka waktu tertentu. Rumah itu pun melayani pemenuhan kebutuhan mental atau psikis, fisik, dan sosial pada anak asuh. Adapun anak-anak yang dititipkan di panti berasal dari kondisi keluarga yang bermasalah. (Ningrum, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lewat riset naratif, wawancara mendalam dengan anggota panti. Pengamatan dilakukan sejak Agustus 2019 hingga Agustus 2020 dan kunjungan informal terus dilakukan beberapa kali sejak Agustus-November 2020. Secara khusus pengamatan dan wawancara terkait komunikasi multikultural dilakukan pada 2 Maret 2021. Ada enam informan yang diwawancarai. Dua di antaranya adalah pengasuh yang telah bekerja di tempat ini selama 6 tahun dan 9 tahun. Adapun 4 informan lainnya adalah anak panti asuhan yang masing-masing mewakili tingkat pendidikan sekolah dasar atau SD ada 1 orang, sekolah menengah pertama atau SMP ada 1 orang, sekolah menengah atas atau SMA ada 1 orang, dan perguruan tinggi 1 orang. Keempat anak ini dipilih dengan kriteria telah tinggal dan diasuh di panti ini selama 5-9 tahun.

Table 1
Informan

Informan	Kelamin/Usia tahun	Asal	Lama Tinggal/ Kerja di Panti	Peran/Jabatan
Informan 1	P/75	Blitar	5 th	Pengurus dan Pengasuh Panti
Informan 2	P/47	Banyumas	9 th	Pengasuh Panti
Informan 3	P/12	Nias	9 th	Anak asuh, kelas 6 SD
Informan 4	P/15	Jayapura	10th	Anak asuh, kelas 9 SMP
Informan 5	P/17	Tangerang	5 th	Anak asuh, kelas XI SMK
Informan 6	P/19	Tomohon	19 th	Anak asuh, kuliah

Penulis juga mendalami rangkuman cerita atau kisah dan cita-cita anak-anak yang terangkum dalam buku "Di Tepi Serayu Aku Merindu: Perjuangan, Harapan, dan Doa Anak-anak Panti Asuhan Bunda Serayu" (2020) karya kolaborasi Wicaksono et al. Rangkuman itu merupakan dokumen dari cerita anak-anak panti asuhan tersebut.

Riset naratif (W.Creswell & N.Poth, 2018) diawali dengan pengalaman yang diungkapkan atau diekspresikan lewat cerita yang disampaikan individu. Cerita dari individu termasuk juga dokumen serta percakapan kelompok dikumpulkan penulis. Cerita yang dikumpulkan adalah cerita tentang pengalaman individual yang dituturkan. JW Cresweel merujuk pada Riessman (2008) menyebutkan ada beberapa jenis cerita-cerita yang mungkin muncul. Cerita itu antara lain cerita yang dibagikan atau dituturkan kepada peneliti.

Cerita-cerita itu muncul, dikisahkan, serta dikomunikasikan melalui bahasa dalam lingkup dunia sosial. Adapun menurut Giddens (2010), dunia sosial perlu dimengerti sebagai pencapaian keahlian subjek dari manusia yang aktif. Selain itu, penyusunan dunia sosial ini sebagai "bermakna", "bisa dijelaskan", atau "bisa dipahami" akan bergantung pada bahasa sebagai medium aktivitas praktis. Dengan demikian, bahasa dalam konteks ini bukan hanya sebagai sistem tanda atau simbol.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian dengan metode tersebut ditempuh guna memahami makna di balik data yang kelihatan atau tampak (Sugiyono, 2016). Selain itu, metode ini antara lain juga digunakan untuk memahami perasaan orang lain, interaksi sosial, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Sejarah perkembangan yang dimaksud tidak lain ialah sejarah perkembangan masyarakat atau kehidupan tokoh. Dalam penelitian ini, penulis akan memahami serta menganalisis sejarah perkembangan serta proses internalisasi toleransi pada diri anak-remaja di panti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti yang terletak di Jalan Karangasawah, No 507 Desa Kedunguter, Banyumas ini berdiri sejak Januari 2011. Panti yang berada di naungan Gereja Katolik Keuskupan Purwokerto ini memiliki visi “Kasih Allah dialami dan dirasakan oleh semua orang yang mendambakan-Nya, terutama yang miskin, lemah, dan tersingkirkan”.

Kisah anak-anak dan remaja di Panti Asuhan Bunda Serayu Banyumas itu terangkum dalam buku “Di Tepi Serayu Aku Merindu: Perjuangan, Harapan, dan Doa Anak-anak Panti Asuhan Bunda Serayu” (Wicaksono, 2020). Mereka beraal dari Batam, Medan, Manado, Sentani, Tangerang, Purwokerto, Yogyakarta, Semarang, Blora, Banjarnegara. Mereka diasuh oleh 9 pengasuh yang terdiri dari 3 biarawati dan 6 orang ibu yang berasal dari sekitar Banyumas.

Perbedaan dan juga keterbatasan alat pemenuhan keinginan yang ada di panti asuhan, seperti mainan kadangkala menyebabkan konflik di antara mereka. Berebut mainan atau peralatan tulis untuk sekolah menjadi pemicu konflik-konflik kecil setiap hari di komunitas ini. Para pengasuh mengajarkan kesabaran, saling berbagi, dan saling memaafkan satu sama lain untuk mengatasi konflik-konflik tersebut supaya kedamaian dan kedewasaan tertanamkan di dalam batin mereka.

Apa yang menjadi nasihat dari para pengasuh itu merupakan cikal bakal dari nilai toleransi yang kemudian terinternalisasi dalam diri mereka dan terwujud dalam doa serta harapan mereka. Berikut ini sejumlah doa yang mereka tulis:

“Ya Tuhan, aku mengharapkan ketekunan, kepintaran, dan kebaktian. Semoga Engkau mengabulkan doa ini. Aku juga berharap orangtuaku Engkau beri kekuatan sehingga dapat menafkahi keluarga. Amin.

Ya Tuhan, aku pun menginginkan kedamaian. Kiranya Engkau selalu menyertai agar keluarga besar Panti Asuhan Bunda Serayu hidup tenteram, damai, dan rukun dalam kasih-Mu. Amin.”

(Kapinka Geby E.A, Sentani, 17 September 2009, (Wicaksono, 2020))

Interaksi dan perjumpaan anak-anak panti selama bertahun-tahun menciptakan konsep diri dan pemahaman siapakah diri mereka dan ingin jadi seperti apakah mereka. Dalam batin Kapinka Geby, kawan-kawan serta para pengasuh di panti disebut serta dianggapnya sebagai “Keluarga Besar Panti Asuhan Bunda Serayu”. Hal ini muncul saat dia menerima dan merasakan kasih sayang di tengah anggota panti sebagaimana dia rasakan saat hidup bersama orangtuanya di Papua. Dialog internal dalam batin itu terjadi ketika Geby mengalami apa itu keluarga dalam arti ikatan darah dan juga ikatan emosional saat ini. Dia memberi nama “Keluarga” pada komunitas panti setelah mengalami makna kasih sayang serta toleransi untuk memahami aneka perbedaan dan keterbatasan yang ada.

Harapan akan kedamaian, tenteram, dan kerukunan menjadi doa yang bisa mengungkapkan realitas sebaliknya, di mana di sana terdapat konflik-konflik kecil kenakalan anak dan remaja yang membuat kedamaian itu terusik dan diharapkan.

Doa kedua yang bisa disimak adalah doa Andrea Joana Patricia Timoty (kelas IV SD)
“Ya Tuhan, terima kasih karena Engkau telah memberi orangtua kepada kami. Ya Tuhan kami minta maaf karena kami sering berbuat salah (Wicaksono, 2020)”

Apa yang menjadi bagian dari doa Joana adalah permohonan maaf karena kami (menunjuk dirinya dan juga teman-teman di komunitasnya) sering berbuat salah. Apa yang salah dan benar terekam dalam benaknya dari interaksi bersama teman serta pengasuhnya dan juga orangtuanya yang beberapa kali mengunjunginya. Permohonan maaf juga merujuk pada sikap penyesalan dan usaha untuk memperbaiki diri atau adaptasi terhadap sesamanya.

Dalam lingkup globalisasi, mereka pun ikut mengidolakan aktor-artis *superstar* yang populer di kalangan remaja. Contohnya dalam tulisan berjudul “Papa-Mamaku telah Tiada”, tersurat:

“Aku ingin sekali menjadi seorang pramugari supaya bisa terbang naik pesawat ke luar-negeri. Aku ingin ke luar negeri berjumpa dengan artis-artis idolaku. Iya, aku ingin ketemu Justin Beiber dan juga artis Korea yang ganteng-ganteng, pandai menyanyi, dan menari (Wicaksono, 2020).”

Selain artis idola, ada pula yang menggambarkan tokoh kartun robot kucing Doraemon. Melalui social media, kecanggihan teknologi, serta interaksi dengan sesamanya, anak-anak ini mengidentifikasi fans atau tokoh idola yang viral dibicarakan. Mereka juga mengkonstruksi

gambaran dirinya dengan ingin menjadi atau bercita-cita seperti mereka yang pintar menyanyi serta menari. Dinamika antarbudaya anak-anak dan remaja di panti ini diwarnai oleh beberapa hal. Misalnya, kesempatan menerima pendidikan dari guru-guru di sekolah umum, sapaan atau kunjungan dari para donatur serta pemerhati panti yang berasal dari beragam latar belakang.

Gegar budaya pun dialami oleh beberapa anak, terutama mereka yang asalnya dari Papua. Seperti diceritakan oleh salah satu anak dari Papua dengan judul tulisan “Saat Berusia Enam Tahun, Aku Dibawa ke Panti”:

“Kadang aku juga merasa malu diejek kawan-kawan karena aku orang Papua. Hmm... tapi biarlah, aku tetap bangga dan bersyukur karena ini semua adalah pemberian Tuhan” (Wicaksono, 2020).

Mencermati ceritanya, tekun dan berprestasi adalah salah satu cara untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi yang dilakukan oleh anak ini. Dituliskan:

“Aku senang membaca buku, apalagi buku sejarah. Puji Tuhan, nilaiku di sekolah cukup bagus sehingga dapat peringkat dua di kelas. Suster Agnes menyebutku kutu buku, suka membaca buku.”

Ejekan dimaknai oleh anak itu sebagai realitas yang tidak bisa dielakkan. Namun dirinya berpikir untuk senantiasa berusaha semaksimal mungkin dalam belajar demi prestasi yang gemilang dan membuat bangga orangtuanya.

Merasa kesepian dan terasing di tengah kelompok atau komunitas yang baru pun dirasakan oleh anak lainnya. Kisah senada juga dirasakan seorang anak dari Papua dalam tulisan berjudul “Aku Ingin Dijenguk Mama”:

“Di Banyumas, aku merasa sedikit terasing. Orang di sini terlihat berbeda, tidak seperti di rumah. Kulit dan rambutku berbeda dengan mereka semua. Namun, mereka semua baik padaku meskipun warna kulit, rambut, dan caraku berbicara berbeda dengan mereka” (Wicaksono, 2020).

Komunikasi Multikultural Menjembatani Perbedaan

Kisah para pengasuh kiranya merangkum seluruh pergulatan batin dan perbedaan yang ada di panti ini. Sebagaimana yang diceritakan Ruth Sri Kunartati (59) dalam tulisan “Bude Ibu Saya”, melalui komunikasi non verbal, yaitu dengan pelukan dari seorang ibu, mereka anak-anak panti ini mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang semestinya didapatkan dari ayah ibu kandungnya.

“Ada anak panti (perempuan) yang sekolah di SMK. Ketika anak itu pulang sekolah, ia merasa pusing dan minta dibuatkan teh manis hangat dan minta tolong diantarkan ke kamar, termasuk makanannya. Setelah makan, dia minta dipangku, dipeluk. Lalu, saya pangku dan saya peluk, saya cium juga. Anak itu kemudian ganti memeluk dan mencium dan berkata: “Bude... Bude ibu saya”. Kami menangis bersama. Terharu. Terakhir, anak itu berkata: “Makasih ya Bude” (Wicaksono, 2020).

Sosok bude pengasuh di panti mengandung makna layaknya karakter Wong Banyumas yang egaliter. Mereka berusaha mengasuh setiap anak di tempat ini secara adil dan tidak membedakan. Semuanya diperlakukan setara, yaitu dianggap sebagai anak-anaknya. Mereka tidak membedakan dari mana mereka berasal, tapi melihat bahwa mereka masing-masing adalah individu yang layak dan butuh dikasihi.

Di situlah tersirat pemahaman tentang komunikasi multikultural. Komunikasi itu merupakan proses komunikasi yang menghubungkan unsur-unsur dari kehidupan dunia dengan dunia lain yang berbeda secara acak atau tidak teratur, tapi hidup di wilayah yang sama sehingga pada tahap selanjutnya ada proses transformasi dan berkesinambungan (Puspitasari & Istyanto, 2020). Awalnya mereka berbeda-beda dan tidak kenal satu sama lain, kemudian berbaur, berinteraksi, saling mengidentifikasi, memaknai pengalaman hingga akhirnya saling menghargai satu sama lain dalam budaya kasih.

Sebagaimana disebutkan Fitriyani (2018), komunikasi multikultural juga menjadi suatu jembatan yang dapat mengakomodasi beragam perbedaan. Bahkan ejekan dari teman di sekolah tetap diterima dengan hati terbuka oleh anak panti asuhan demi tetap fokus pada tujuan mereka bersekolah, yaitu berprestasi. Mereka pun tidak menanggapi ejekan itu dengan berbalas mengejek demi meminimalkan potensi konflik yang terjadi.

Wawancara terhadap 6 informan baik pengasuh maupun anak-anak yang diasuh menegaskan pola pengasuhan yang menanamkan toleransi terhadap sesamanya. Informan pertama adalah pengurus sekaligus pengasuh yang telah tinggal di panti ini selama lima tahun.

Adapun informan kedua adalah pengasuh yang telah bekerja selama 9 tahun di panti. Informan pertama dan kedua sama-sama menyebutkan bahwa panti ini terbuka terhadap siapa pun yang hendak datang baik itu berkunjung, menitipkan anaknya, serta memberikan bantuan. Oleh karena itu, ada beragam orang yang datang ke tempat ini dan berinteraksi dengan anak-anak. Kepada mereka yang berkunjung, anak-anak diajak untuk berkomunikasi dan menyapa mereka dengan diksi yang biasa dipakai dalam keluarga. Misalnya menyebut mereka dengan Bapak, Ibu, Om, Tante, Kakak, Adik, atau bahkan juga Opa dan Oma. Pengasuh dan pengurus tidak pernah memperlakukan apa ras, agama, suku dari mereka yang datang.

Selain itu, pengasuh dan pengurus juga terbuka terhadap undangan serta ajakan halal bihalal dari masjid dan lingkungan setempat. Setiap kali Idul Fitri dan acara 17 Agustus menjadi kesempatan anak-anak bersosialisasi dengan warga setempat yang berbeda keyakinan dan agama. Bahkan dalam perayaan Imlek serta Cap Go Meh, anak-anak diajak melihat atraksi Barongsai serta berkunjung ke klenteng. Dari kedua informan ini, pembekalan sejak dini di dalam panti terhadap persemaian toleransi adalah dengan memperlakukan semua anak-anak dengan sama.

Dari informan 3, 4, 5, dan 6 yang merupakan anak-anak asuh di panti ini terkonfirmasi pola pengasuhan yang egaliter atau tidak pilih kasih di dalam panti mendorong mereka berlatih untuk menghargai dan menghormati sesamanya. Semua informan secara umum bisa menjelaskan arti toleransi yang pada pokoknya berisi nilai penghormatan dan penghargaan bagi mereka semua yang berbeda, baik suku, agama, ras, maupun golongannya. Adapun dampak dari keterbukaan terhadap orang lain yang hadir ke panti serta dari sejumlah kunjungan ke tempat ibadah agama lain, minimal setahun sekali sebelum pandemi Covid-19, membuat mereka mengenal agama lain.

Selain itu, keempat informan ini yang semuanya beragama Katolik mengaku sama-sama pernah diejek oleh teman-teman sekolahnya yang beragama lain. Mereka tidak pernah membalas karena mereka sadar bahwa mereka adalah minoritas. Namun, ada pula kesadaran bahwa membalas mengejek tidak akan menyelesaikan rantai ejekan. Meski mereka merasa sedih, tapi mereka berusaha mendiampikannya dan memaafkan.

Di sisi lain, sebagai anak-anak, ada pula yang menyatakan pernah mengejek sesamanya karena perbedaan warna kulit. Hal itu dilakukan karena bercanda dan kemudian ada perasaan menyesal dan berusaha tidak mengulangnya lagi. Bagi informan yang diejek karena warna kulit, perasaan sedih juga muncul karena perlakuan itu. Namun, dalam perjalanan waktu, informan ini berusaha tidak membenci mereka yang mengejek karena membenci sesama adalah hal yang tidak baik. Lewat teori interaksi simbolik, pengalaman itu tampak informan mengendapkan peristiwa serta Bahasa yang dialaminya kemudian lewat proses pemikiran mereka menghasilkan makna tersendiri bahwa mengejek adalah hal yang tidak baik.

Pola pengasuhan serta internalisasi nilai-nilai kebaikan serta toleransi di tengah budaya yang multikultural di panti asuhan itu juga mencerminkan adanya komunikasi multikultural sebagaimana disebutkan Purwasito dalam Muntadliroh (2018) bahwa dalam komunikasi ini terdapat interaksi simbolis yang mana dapat mendorong budaya masyarakat bertransformasi guna memperkuat integrasi sosial dan solidaritas sosial.

KESIMPULAN

Pola asuh dengan mengupayakan kasih sayang yang sama terhadap semua anggota Panti Asuhan Bunda Serayu Banyumas yang berasal dari beragam latar belakang mendorong terciptanya makna kasih sayang dan toleransi yang mengatasi segala perbedaan. Interaksi, hidup bersama selama bertahun-tahun, juga perjumpaan dengan beragam orang lewat kunjungan ke tempat-tempat ibadah melahirkan sikap hormat terhadap sesama yang berbeda.

Sejumlah perbedaan dan konflik yang muncul direngkuh pula lewat pola asuh egaliter yang merupakan ciri budaya Banyumasan. Ejekan dan keterasingan tidak dapat dihindari dalam kehidupan yang jamak, tapi hal itu diatasi oleh nilai atau keutamaan yang lebih besar seperti kasih sayang dan cita-cita untuk berprestasi guna membanggakan orangtua yang jauh.

Di tempat ini, berbagai keterbatasan dan konflik yang lahir dari perbedaan diminimalisir lewat komunikasi multicultural serta membawa mereka kepada awal kedewasaan untuk saling memahami sekaligus menghargai perbedaan demi terciptanya suatu keharmonisan hidup bersama.

REKOMENDASI

Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi panti asuhan. Oleh karena itu, lingkup penelitian lainnya yang bisa dikembangkan adalah dengan meneliti beberapa panti asuhan di suatu kota atau daerah tertentu supaya kian mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait pola asuh serta penanaman toleransi di masing-masing panti. Terkait observasi dalam paper ini juga perlu dilengkapi dengan peneliti ikut serta berkunjung ke tempat-tempat ibadah agama lain bersama anak-anak panti supaya pengamatan mengenai apa yang dialami mereka bisa lebih detail disajikan dalam paper ini.

DAFTAR PUSTAKA

- , M. (2018). Kebijakan Komunikasi Multikultural Di Media Televisi Indonesia: Kontrol Pemerintah Terhadap Imperialisme Budaya. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 22(1). <https://doi.org/10.33299/jpkop.22.1.1303>
- Azmi, R., & Kumala, A. (2019). Multicultural Personality pada Toleransi Mahasiswa. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13493>
- Farkač, B., Scott, Z., & Šerek, J. (2020). Tolerance more than equality? Two facets of tolerance towards immigrants among Czech adolescents. *European Journal of Developmental Psychology*, 17(5), 679–703. <https://doi.org/10.1080/17405629.2020.1724534>
- Fitriyani, A. (2018). FENOMENA KOMUNIKASI MULTIKULTURAL DI KOTA AMBON (Studi Pengalaman Komunikasi Antara Etnik Bugis dan Etnik Ambon). *Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial* |, 11(01), 56–72.
- Mondal, A. A. (2016). Articles of Faith: Freedom of Expression and Religious Freedom in Contemporary Multiculture. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 27(1), 3–24. <https://doi.org/10.1080/09596410.2015.1114240>
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, N. (2012). Hubungan Antara Coping Strategy Dengan Kenakalan Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(1), 481–489.
- Pransiska, T. (2020). Model Pendidikan Multikultural Di Panti Asuhan Mizan Amanah Yogyakarta: Prototip Pendidikan Ramah Anak. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 70–83. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.596>
- Puspitasari, M., & Istyanto, S. B. (2020). *Perayaan Undhuh-Undhuh di GKJ Purwokerto sebagai Media Komunikasi Multikultural dalam Membangun Kerukunan*. 9(1), 1–18.
- Ragnarsdóttir, H., Jónsdóttir, H., Gunnarsson, G. J., & Finnbogason, G. E. (2020). Diversity, Religion and Tolerance: Young Adults' Views on Cultural and Religious Diversity in a Multicultural Society in Iceland. *Religion and Education*, 47(4), 3–25. <https://doi.org/10.1080/15507394.2020.1828233>
- Ri'aeni, I. (2019). Pengaruh Budaya Korea (K-Pop) Terhadap Remaja Di Kota Cirebon. In *Communications* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–25). <https://doi.org/10.21009/communications.1.1.1>
- Santoso, E. & S. M. (2012). *Teori Komunikasi*. Graha Ilmu.
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347–371. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta.
- Suleman, F. (2017). Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.55-62>
- W.Creswell, J., & N.Poth, C. (2018). Qualitative Inquiry Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

- Wicaksono, W. M. (2020). *Di Tepi Serayu Aku Merindu*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Widianingsih Rindha. (2019). Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas : Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer. *Jurnal Ultima Humaniora*, II(March), 186–200.
- https://www.researchgate.net/publication/331976186_Bahasa_Ngapak_dan_Mentalitas_Orang_Banyumas_Tinjauan_dari_Perspektif_Filsafat_Bahasa_Hans-Georg_Gadamer_RINDHA_WIDYANINGSIH